

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

LATIFATUN NIKMAH

12030110120016

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Latifatun Nikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120016
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-
2012)
Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 5 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Latifatun Nikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120016
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-
2012)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Juni 2014

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv., Acc., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Latifatun Nikmah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

(Latifatun Nikmah)
NIM : 12030110120016

ABSTRACT

The purpose of this research is to find empirical proof concerning factors that might influence auditor switching in Indonesia. Some of past research about factors that influence auditor switching still shows different results. Therefore, another research needs to retest the theory of auditors switching.

The population in this research are all of the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and continuously published financial statements in 2008 – 2012. Based on purposive sampling method, samples obtained by 70 companies in the period 2008 – 2012 so obtained 350 data observations. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analytical method. Research variable being used are Accounting Firm Size (KAP), Audit Opinion (OPINI), Management Turnover (CEO), Financial Distress (FD), Percentage Independent Commissioner (IDK), and Auditor Switching (SWITCH).

The result of this research show that: (1) Accounting Firm Size has significant effect on Auditor Switching, (2) Audit Opinion does not have significant effect towards Auditor Switching, (3) Management Turnover does not have significant effect towards Auditor Switching, (4) Financial Distress has significant effect towards Auditor Switching, and finally (5) percentage independent commissioner does not have significant effect towards Auditor Switching

Keywords : *auditor switching, accounting firm size, audit opinion, management turnover, financial distress, and percentage independent commissioner.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* masih menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lain untuk menguji ulang teori tentang *auditor switching*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008 – 2012. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 70 perusahaan pada periode 2008 – 2012 sehingga diperoleh 350 data observasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Variabel yang digunakan adalah Ukuran KAP (KAP), opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (FD), proporsi dewan komisaris independen (IDK), dan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (2) opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (3) pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (4) *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (5) proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: *auditor switching*, ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress* dan proporsi dewan komisaris independen

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

Man Jadda wajada (siapa bersungguh-sungguh akan berhasil)
Man Shobaro Zafiro (siapa yang bersabar akan beruntung)
Man Saro darbi 'ala washola (siapa berjalan di jalur-Nya akan sampai)

“Selalu bersyukur, ikhlas, dan sabar”

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap
(Q.S Al Insyirah: 6 – 8)

Sungguh, usahamu memang beraneka macam. Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yg terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).
(Q.S. Al-Lail: 4 – 7)

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Allah SWT atas karunia dan ridhonya
- ♥ Bapak, Ibu, Kakak dan Adek tercinta yang telah memberi doa dan dukungan
- ♥ Sahabat – sahabatku atas bantuan, doa, dan motivasi
- ♥ Teman-teman seperjuangan akuntansi 2010

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan doa, baik langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku ketua jurusan akuntansi.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu luangnya, saran, bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

5. Seluruh karyawan dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dan mempermudah semua urusan yang penulis perlukan.
6. Orang tuaku, Eling Purwoko dan Akhtuti yang luar biasa. Terima kasih atas doa, perhatian, kesabaran, dukungan, dan ridhonya yang selalu diberikan. Semoga bisa membuat bapak dan ibu bangga. Kakakku Syifa Amalina Auji dan adikku Naufal Hilmi Purwoko terimakasih atas bantuan, semangat, dan doa yang telah diberikan selama penyusunan skripsi.
7. Sahabat-shabatku Vianika Herlantu, Selia Stefi Yuliasari, Ginarsih Hutami, Aisyah Oktasari Dian Pertiwi, Vina Kholisa Dinuka, serta *partner* Citireng yaitu Hoirun Nisa Susanti dan Fitria Dwi Ariesta yang selalu mendukung, menemani, dan membantu banyak hal dalam menyusunn skripsi ini. Semoga bisa menjadi sahabat dunia akhirat.
8. Teman-teman seperjuangan akuntansi 2010 terima kasih atas berbagai bantuan yang diberikan. Semoga kita bisa bertemu kembali dengan berbagai kesuksesan yang telah dicapai.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membaca.

Semarang, 5 Juni 2014

Penulis

Latifatun Nikmah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Agensi.....	15
2.1.2 Peraturan Pemerintah mengenai Rotasi Auditor.....	17
2.1.3 <i>Auditor Switching</i>	18
2.1.4 Ukuran KAP.....	20
2.1.5 Pergantian Manajemen.....	22
2.1.6 Masalah Keuangan Perusahaan.....	23
2.1.7 Opini Audit	25
2.1.8 Dewan Komisaris Independen	27
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	36

2.4 Pengembangan Hipotesis	37
2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i>	37
2.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Auditor Switching</i>	38
2.4.3 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i>	39
2.4.4 Pengaruh Masalah Keuangan (<i>Financial Distress</i>) terhadap <i>Auditor Switching</i>	40
2.4.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Auditor Switching</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.1.1 Variabel Penelitian	43
3.1.2 Definisi Operasional	43
3.1.2.1 Variabel Dependen	44
3.1.2.2 Variabel Independen	44
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5 Metode Analisis Data.....	49
3.5.1 Statistik Deskriptif	50
3.5.2 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	51
3.5.3 Uji Multikolonieritas.....	51
3.5.4 Matriks Klasifikasi	52
3.5.5 Model Regresi Logistik.....	52
3.5.6 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	53
3.5.6.1 Koefisien Determinasi (<i>Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square</i>)	54
3.5.6.2 Menguji Kelayakan Model Regresi	54
3.5.6.3 Uji Koefisien secara Parsial.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	56

4.1.1	Deskripsi Umum Penelitian	56
4.1.2	Deskripsi Sampel Penelitian	57
4.2	Analisis Data.....	58
4.2.1	Statistik Deskriptif	60
4.2.2	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	70
4.2.3	Uji Multikolinieritas.....	71
4.2.4	Matriks Klasifikasi.....	72
4.2.5	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	73
4.2.5.1	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)....	74
4.2.5.2	Menguji Kelayakan Model Regresi	75
4.2.5.3	Uji Koefisien Secara Parsial	75
4.3	Pembahasan	78
4.3.1	Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH).....	78
4.3.2	Pengaruh Opini Audit (Opini) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH).....	80
4.3.3	Pengaruh Pergantian Manajemen (CEO) terhadap <i>Auditor</i> <i>Switching</i> (SWITCH).....	82
4.3.4	Pengaruh Masalah Keuangan Perusahaan (<i>FD</i>) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH).....	83
4.3.5	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (IDK) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH).....	85
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Keterbatasan	89
5.3	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria	57
Tabel 4.2	Sampel Penelitian	58
Tabel 4.3	Distribusi perusahaan Berdasarkan Perpindahan Auditor.....	59
Tabel 4.4	Sampel Penelitian Berdasarkan Tahun.....	59
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.6	Deskripsi Perbandingan <i>Financial Distress</i> dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan	63
Tabel 4.7	Deskripsi Data Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	64
Tabel 4.8	Deskripsi Data Ukuran Kantor Akuntan Publik per Tahun	65
Tabel 4.9	Deskripsi Data Opini Akuntan Publik.....	66
Tabel 4.10	Deskripsi Data Opini Akuntan Publik per Tahun	67
Tabel 4.11	Deskripsi Data Pergantian Manajemen	68
Tabel 4.12	Deskripsi data Pergantian Manajemen per Tahun.....	69
Tabel 4.13	Menilai Keseluruhan Model.....	70
Table 4.14	Nilai <i>Chi-Square</i>	71
Tabel 4.15	Uji Multikolinieritas	72
Tabel 4.16	Matriks Klasifikasi	73
Tabel 4.17	Koefisien Determinasi	74
Tabel 4.18	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	75
Tabel 4.19	Hasil uji regresi logistik	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Nama Sampel Perusahaan	94
Lampiran B	Frekuensi dan <i>Crosstabs Auditor Switching</i>	96
Lampiran C	Statistik Deskriptif.....	97
Lampiran D	Frekuensi Ukuran KAP, Opini Audit, dan Pergantian Manajemen	98
Lampiran E	<i>Crosstabs</i> Ukuran KAP, Opini Audit, dan Pergantian Manajemen	99
Lampiran F	Hasil <i>Logistic Regression</i> Uji Hipotesis.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahun semakin banyak perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan *Go Publik* di Indonesia. Melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id, jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum pedana di tahun 2008 adalah sebanyak 12 perusahaan. Minat perusahaan untuk menjadi perusahaan *Go Publik* terus meningkat hingga di tahun 2013, terdapat 30 perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Akibat semakin banyak perusahaan yang melakukan go publik semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan memberikan jasa audit sebaik mungkin. Dengan semakin banyaknya KAP yang ada saat ini, perusahaanpun semakin mempunyai banyak pilihan untuk tetap mempertahankan auditor yang lama atau melakukan pergantian auditor (*auditor switching*).

Saat melakukan pergantian auditor, dalam memilih auditor baru, perusahaan tidak hanya menitik beratkan pada masalah kualitas atau kompetensi auditor dalam melakukan proses audit tetapi juga mempertimbangkan masalah independensi. Auditor merupakan pihak ke tiga yang diharapkan dapat menjembatani perbedaan kepentingan antara agen (pihak manajemen) dan prinsipal (pemegang saham atau *stakeholder*). Perbedaan kepentingan yang

dimaksud bahwa agen atau pihak manajemen sebenarnya memiliki tanggungjawab moral untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi prinsipal. Akan tetapi, agen atau pihak manajemen juga berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai gambaran prestasi kinerja mereka dimana tujuan akhirnya adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Oleh karena itu, diduga bahwa laporan tersebut berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi sedangkan pihak ketiga yaitu prinsipal membutuhkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, memberikan informasi sesuai dengan fakta, dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Pihak manajemen yang berperan sebagai pengelola perusahaan memiliki pengetahuan akan informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan prinsipal atau pemegang saham. Oleh karena itu, agen berkewajiban untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi perusahaan saat ini kepada prinsipal. Informasi yang diberikan kepada prinsipal dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi pengungkapan informasi yang diberikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kondisi ini dikenal sebagai informasi asimetri (*asymmetric information*). Informasi asimetri terjadi karena agen lebih mengetahui dan memahami informasi dibanding pihak lain (prinsipal dan *stakeholder*).

Untuk mengatasi masalah informasi asimetri tersebut, dibutuhkan peran auditor eksternal sebagai penengah dan pihak yang independen dalam memberikan penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Auditor juga berperan dan bertanggungjawab untuk membatasi kewenangan agen manajerial perusahaan dalam hubungan kontraktualnya dengan prinsipal sehingga tidak terjadi manipulasi informasi laporan keuangan. Untuk menjalankan perannya dengan baik, auditor tidak boleh memihak siapapun baik agen ataupun prinsipal. Auditor harus independen memberikan penilaian yang objektif untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh agen.

Disinilah pentingnya dilakukan pergantian auditor. Dengan adanya pergantian auditor, perikatan yang terjadi antara klien dan auditor pun tidak terjalin dengan begitu lama sehingga tidak menimbulkan hubungan istimewa antara klien dan auditor. Pada akhirnya dengan adanya *auditor switching*, independensi yang dimiliki auditor tetap terjaga. Seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Institute of Chartered Accountants in England and Wales (Anggota Handbook 2001, hal 225-6) bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mengancam objektivitas dan independensi auditor dan salah satunya adalah ancaman keakraban atau kepercayaan. Ancaman keakraban menunjukkan bahwa terlepas dari durasi waktu, auditor dapat secara berlebihan dipengaruhi oleh eksekutif senior dan menjadi terlalu simpatik. Sebuah hubungan kepercayaan yang terlalu berlebih dapat mengganggu objektivitas berdasarkan pengujian yang tidak sesuai harapan dari sebuah hubungan independen. Selain itu juga terdapat

ancaman intimidasi yang biasanya auditor dapatkan dari dominasi yang dilakukan oleh direktur maupun manajer (Hudaib dan Coke; 2005).

Terdapat beberapa kasus baik di luar negeri maupun di Indonesia yang erat kaitannya dengan urgensi dilakukan pergantian auditor. Kasus yang sering terjadi disebabkan karena tingkat independensi auditor yang semakin berkurang akibat kontrak kerja atau perikatan kerja auditor dengan klien yang terlalu lama. Semakin lama seorang auditor berinteraksi dengan klien dikhawatirkan dapat membuat penilaian auditor tidak lagi berdasarkan evaluasi objektif atau bukti saat ini, tetapi berdasarkan asumsi-asumsi yang tidak tepat akibat adanya hubungan emosional atau kesetiaan yang kuat antara auditor dengan klien.

Kasus *Enron Corporation* yang melibatkan KAP Arthur Andersen di tahun 2001 menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya penyebab kegagalan tersebut. Banyak pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan akibat adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien selama 16 tahun sejak 1985. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan) sehingga dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi KAP. Penyebab tidak independensinya KAP tersebut karena ternyata Arthur Andersen juga menyediakan jasa non-audit bagi Enron.

Kasus hampir serupa juga terjadi di Indonesia yang melibatkan PT Aqua Golden Mississippi, KAP Utomo, dan KAP Prasetio Utomo dimana kedua KAP ini merupakan KAP yang sama. Sejak tahun 1989 hingga tahun 2001 (13 tahun) Aqua diaudit oleh kedua KAP tersebut. Tahun 2002 PT Aqua Golden Mississippi melakukan perpindahan dari KAP Prasetio Utomo ke KAP Sarwoko dan Sanjaya

dimana KAP tersebut ternyata kelanjutan dari KAP Prasetio Utomo yang bubar dan menggabungkan diri ke KAP Sarwoko dan Sanjaya.

Selain PT Aqua Golden Mississippi, kasus yang sama juga terjadi pada PT BAT Indonesia. Perusahaan tersebut hanya memiliki satu auditor yaitu kantor akuntan yang sama dimana kini KAP tersebut berafiliasi dengan PWC (Price Waterhouse Coopers). Sejak tahun 1979 hingga 2004 KAP yang dipilih PT BAT tidaklah berubah, KAP tersebut hanya merubah nama saja. Artinya, selama 25 tahun mereka tidak pernah mengganti auditor.

Berbagai kasus yang terjadi menimbulkan pemahaman bahwa pelayanan jasa audit dalam waktu lama dikhawatirkan dapat mengakibatkan “kenyamanan hubungan” yang dapat mengancam independensi auditor. Sebaiknya auditor sebisa mungkin menjauhi keadaan yang dapat memberikan kepercayaan terlalu berlebih kepada direktur klien atau staf kunci sehingga menyebabkan staf audit menjadi terlalu simpati pada kepentingan klien.

Untuk menjaga kepentingan publik, auditor tidak diperbolehkan memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang mungkin dapat menimbulkan terjadinya konflik dalam kepentingan. Salah satu saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisir munculnya kasus-kasus serupa adalah dengan memberlakukan rotasi auditor secara wajib. Seperti yang dilakukan di Inggris pada tahun 1994 dimana kebijakan tujuh tahun rotasi bagi perjanjian audit antara auditor dengan perusahaan publik terdaftar diberlakukan.

Kasus serupa dengan *Enron Corporation* yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT. Aqua Golden Mississippi dan PT. BAT membuat pemerintah Indonesia,

melalui Menteri Keuangan (KMK 423/KMK.06/2002 dan KMK 359/KMK.06/2003), mengharuskan perusahaan mengganti auditor yang telah mendapat penugasan audit lima tahun berturut-turut. Sejak tahun 2008 batasan mengenai perpindahan auditor dirubah menjadi 6 (enam) tahun untuk perikatan dengan KAP dan untuk akuntan publik dapat melakukan perikatan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut tertuang dalam PMK 17/PMK.01/2008. Melalui peraturan tersebut dapat dijelaskan bahwa, apabila sebuah perusahaan telah menunjuk satu auditor yang sama sejak tahun 1998, maka pada tahun 2003 mereka harus mengganti auditornya dengan auditor yang lain.

Menurut (Prastiwi dan Wilsya, 2009), manfaat adanya rotasi KAP adalah dapat meningkatkan persaingan audit dan mengurangi biaya audit. Rotasi KAP dapat meningkatkan persaingan audit karena perusahaan dapat melakukan pilihan KAP mana saja yang berkualitas serta memiliki tawaran biaya yang sesuai dengan kemampuan. Disamping memiliki manfaat, rotasi KAP juga memiliki beberapa kelemahan (Petty dan Cuganesan, 1996 dalam Prastiwi dan Wilsya, 2009: 63), yaitu (1) Hubungan baik antara auditor dan klien berakhir secara "*premature*" akibat adanya pergantian auditor secara *mandatory*, (2) Kemungkinan kehilangan kualitas kerja, (3) Meningkatnya *audit fees*, (4) Rotasi KAP yang berakibat pada meningkatnya persaingan diantara KAP dapat juga mengakibatkan solidaritas profesional yang rendah. Keadaan posisi keuangan mungkin juga menjadi faktor dalam proses pergantian auditor.

Masih banyak perbedaan pendapat mengenai urgensi dilakukannya pergantian auditor secara wajib. Beberapa pihak menentang ide tersebut karena biaya lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Auditor yang akan melakukan perikatan dengan klien terlebih dahulu harus memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit yang dimiliki. Oleh karena itu, biaya *start up* untuk melakukan perikatan lebih besar dan pada akhirnya akan meningkatkan *fee audit* yang akan dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal tersebut. Selain itu, PWC (2002) dalam Nasser *et al.* (2006) juga menentang sama sekali pertukaran auditor secara wajib yang sedang diusulkan oleh legislator di AS melalui SOX saat itu. Mereka berpendapat bahwa tidak semua auditor berperilaku seperti Arthur Andersen. Pergantian auditor yang sudah ahli dan faham terhadap keadaan perusahaan dapat merugikan perusahaan dan meningkatkan biaya.

Beberapa peneliti juga telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*) dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* telah ditemukan dipengaruhi oleh ukuran KAP (Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti 2010; Divianto 2011; Pratiwi dan Wilsya, 2009), ukuran klien (Nasser *et al.*, 2006; Wijayanti 2010), tingkat pertumbuhan klien (Nasser *et al.*, 2006; Pratiwi dan Wilsya, 2009), *financial distress* (Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2007; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010), pergantian manajemen (Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2007; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010), opini audit (Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti, 2010; Divianto, 2011), dan *fee audit* (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Selain itu, dari berbagai hasil penelitian tersebut juga terdapat pertentangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perpindahan auditor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Coke (2005), Darmayanti dan Sudarman (2007), Sinarwati (2010), Filka Rahmawati (2011), dan Wahyuningsih (2012). Menurut Hudaib dan Coke (2005), Sinarwati (2010), dan Wahyuningsih (2012), pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Darmayanti dan Sudarman (2007), dan Filka Rahmawati (2011) pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Menurut Hudaib dan Coke (2005), Naseer *et al* (2006), dan Sinarwati (2010), *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Darmayanti dan Sudarman (2007), dan Prastiwi dan Wilsya (2009), *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Selain itu perbedaan pendapat mengenai pengaruh opini audit sebelumnya dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* juga masih terjadi. Menurut Divianto (2011) opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan menurut Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) opini audit sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Mengenai ukuran KAP terdapat perbedaan pendapat antara Sinarwati (2010) dan Wijayanti (2010). Menurut Sinarwati (2010) ukuran KAP berpengaruh positif sedangkan menurut Wijayanti (2010) ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Perbedaan pendapat mengenai urgensi dilakukannya pergantian auditor secara wajib serta perbedaan hasil penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di

Indonesia. Untuk itulah penelitian ini berjudul “**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012)”. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai praktik pergantian auditor yang dilakukan perusahaan bagi peneliti selanjutnya, akuntan publik, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada, banyak ditemukan perbedaan hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor. Diantara perbedaan tersebut terdapat pada variabel pergantian manajemen, opini akuntan, *financial distress* dan ukuran KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Coke (2005), Sinarwati (2010), serta Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) menyebutkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor, tetapi hasil penelitian yang dilakukan Darmayanti dan Sudarman (2007), Suparlan dan Andayani 2010, Wijayanti (2010), dan Chadegani *et al* (2011) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), serta Divianto (2011) menyatakan hasil yang berbeda pula dengan Damayanti dan Sudarma (2007), Wijayanti (2010), dan Wahyuningsih dan Suryanawa (2012). Menurut Hudaib dan Cooke (2005), serta Divianto (2011) opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor, sedangkan hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2007),

Wijayanti (2010), dan Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) tidak menyebutkan demikian.

Selain itu mengenai *financial distress*, menurut Hudaib dan Coke (2005), Nasser *et al* (2006), dan Sinarwati (2010) menyebutkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor sedangkan menurut Darmayanti dan Sudarman (2007), Prastiwi dan Wilsya (2009), serta Chadegani *et al* (2011) tidak demikian. Perbedaan pendapat juga masih terjadi diantara hasil penelitian dimana menurut Prastiwi dan Wilsya (2009) Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pergantian auditor sedangkan menurut Sinarwati (2010) tidak demikian.

Disamping hasil penelitian yang masih menunjukkan perbedaan, terdapat pula perbedaan pendapat mengenai persetujuan diberlakukannya pergantian auditor secara *mandatory* yaitu pergantian auditor yang dilakukan perusahaan secara wajib sesuai peraturan pemerintah. Meskipun pergantian auditor dapat menjaga independensi akan tetapi hal tersebut meningkatkan fee audit bagi perusahaan. PWC (2002) dalam Nasser *et al.* (2006) menentang sama sekali pertukaran auditor secara wajib yang sedang diusahakan oleh legislator di AS melalui SOX saat itu. Mereka dan pendukung yang lain, berpendapat bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan klien akan membuat auditor menjadi ahli dan sangat paham terhadap bisnis klien. Sehingga, auditor lebih awas terhadap perilaku manajemen yang ekstrim dan paham dengan pilihan-pilihan akuntansi yang ada di dalam bisnis tersebut. Artinya, mereka tidak menyetujui bahwa perilaku Arthur Andersen juga menjadi perilaku auditor yang

lain. Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut maka penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005). Variabel yang digunakan menggunakan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut seperti ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* (masalah keuangan perusahaan) dan opini audit. Namun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen serta 1 variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*, sedangkan variabel independennya berupa ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, dan masalah keuangan perusahaan (*financial distress*). Selain itu, penelitian ini menambah jumlah variabel yaitu proporsi dewan komisaris independen sehingga berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Coke (2005).
2. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, sedangkan pada penelitian Hudaib dan Cooke (2005) dilakukan di Inggris.
3. Penelitian ini mengambil sampel tahun penelitian yang lebih baru, yaitu dengan menggunakan laporan keuangan dari tahun 2008 – 2012, sedangkan penelitian Hudaib dan Cooke (2005) mengambil sampel antara tahun 1987 dan 2001.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menguji hubungan ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* (masalah keuangan perusahaan), opini audit, dan proporsi dewan komisaris

independen dengan *auditor switching*. Dari tujuan penelitian tersebut maka dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah opini audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
3. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
4. Apakah masalah keuangan perusahaan (*financial distress*) mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
5. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, masalah keuangan perusahaan (*financial distress*), dan proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan, sehingga menambah pandangan dan wawasan

terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

2. Bagi Profesi Akuntan Publik

Dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi profesi akuntan publik mengenai praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sumber bagi pemerintah mengenai praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* yang sangat erat kaitannya dengan Undang-undang Perseroan Terbatas (UUPT) dan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM).

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa poin yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi semua landasan-landasan teori yang menjadi acuan dasar, berbagai penjelasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka berfikir penulis dalam menyusun, menganalisa, merumuskan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian, serta

pengembangan hipotesis awal yang disusun berdasarkan berbagai teori yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi operasional penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi responden dalam menganalisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berikut ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini :

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Yang dimaksud dengan prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham sedangkan agen yang dimaksud adalah manajer. Pemegang saham memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemegang saham termasuk memberikan wewenang dalam mengambil keputusan.

Dalam kenyataannya hubungan kontraktual antara manajer dan pemegang saham ini sering menimbulkan konflik. Sebagai makhluk ekonomi yang memiliki kepentingan pribadi, manajer, dan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda yaitu untuk menguntungkan diri masing-masing. Pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian tinggi atas investasi yang dilakukan. Di sisi lain manajer juga menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang telah dilakukannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

agen tidak selalu bertindak untuk memenuhi kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling; 1967). Manajer sebagai agen memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan prinsipal akan tetapi disisi lain, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya.

Penyebab konflik antara agen dan prinsipal terjadi karena adanya informasi asimetri diantara pemegang saham dan manajer (Sihombing; 2012). Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang dan keadaan riil perusahaan saat ini dibandingkan dengan pemegang saham. Manajer memiliki informasi yang lebih superior dibandingkan dengan pemegang saham sehingga keadaan seperti ini disebut dengan informasi asimetri.

Adanya informasi asimetri ini menyebabkan agen memiliki kesempatan untuk melakukan *creative accounting* (Sihombing; 2012). Yang dimaksud dengan *creative accounting* adalah manajer mungkin melakukan tindakan yang menyalahi aturan atau etika seperti *income smoothing* agar setiap tahun perusahaan terlihat memiliki kenaikan laba padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Selain itu manajer terkadang juga melakukan penghapusan terhadap piutang yang tidak tertagih untuk menaikkan nilai aktiva di dalam neraca. Tujuan dilakukannya *creative accounting* bahwa manajer berusaha untuk memperoleh insentif yang tinggi. Harapannya setelah melakukan *creative accounting*, manajer dapat memperoleh penilaian prestasi yang tinggi dimata pemegang saham. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, meningkatnya harga saham, serta adanya kenaikan deviden bagi pemegang

saham menunjukkan bahwa agen atau manajer dianggap sukses dan layak untuk memperoleh insentif yang lebih tinggi.

Disinilah letak pentingnya keberadaan auditor sebagai penengah dan pihak yang independen untuk mencegah dilakukannya tindakan-tindakan yang menyalahi aturan dan etika dalam membuat laporan keuangan. Auditor juga berperan dalam mengurangi terjadinya biaya agensi karena perilaku yang mengutamakan kepentingan pribadi diantara principal dan agen. Teori agensi dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam hipotesis pertama, ke dua, dan ke tiga dimana ukuran KAP, opini audit, dan pergantian manajemen dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

2.1.2 Peraturan Pemerintah mengenai Rotasi Auditor

Peraturan mengenai rotasi auditor telah diatur oleh pemerintah secara mandatori yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan. Berdasarkan pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri Keuangan no. 423 tahun 2002 disebutkan bahwa:

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya pada pasal 59 ayat 5 dan 6 dinyatakan bahwa:

(5) KAP yang telah memberikan jasa audit umum untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya (6) Akuntan Publik yang telah memberikan jasa audit umum untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya.

Pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 diamandemen. Aturan mengenai perputaran kantor akuntan dan akuntan publik yang menyatakan bahwa audit umum atas laporan keuangan masih bisa dilakukan oleh kantor akuntan (akuntan publik) maksimal telah mencapai batas waktu lima atau tiga tahun berturut-turut adalah sampai dengan tahun buku 2003. Kemudian pada tahun 2008, Menteri Keuangan kembali menerbitkan peraturan terkait jasa akuntan publik. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. (pasal 3 ayat1).
- b. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Perubahan peraturan tersebut dilakukan karena terjadi perkembangan yang cukup pesat dari profesi akuntan publik. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” merupakan dasar yang digunakan dalam penelitian karena periode waktu penelitian yang digunakan adalah tahun 2008 – 2012.

2.1.3 Auditor Switching

Auditor switching adalah pergantian auditor atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Pergantian auditor

ini dapat dilakukan secara *mandatory* ataupun secara *voluntary*. Pergantian auditor atau KAP secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya *auditor switching*. Seperti yang terjadi di Indonesia dimana perusahaan wajib melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* yang dimaksud bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela tanpa adanya keharusan dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Pergantian auditor secara wajib dan secara sukarela bisa dibedakan pula atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Apabila pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Pergantian auditor yang terjadi secara wajib memiliki perhatian utama kepada auditor pengganti karena adanya pemberhentian perikatan secara paksa akibat diberlakukannya sebuah peraturan. Saat klien mencari auditor baru, terjadi informasi asimetri diantara klien dan auditor dimana klien lebih superior dalam mengetahui segala informasi tentang perusahaan. Hal tersebut logis karena tentunya klien akan lebih memilih auditor yang sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan sedangkan auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang klien. Apabila auditor kemudian menerima perikatan dengan klien kemungkinan auditor akan

cenderung memilih klien karena dua alasan yaitu karena auditor telah mengetahui informasi mengenai perusahaan klien lebih dalam atau hanya karena alasan finansial.

Fokus penelitian ini terletak pada pergantian auditor secara *voluntary*. Dimana dalam pergantian auditor secara *voluntary* dapat disebabkan karena auditor mengundurkan diri secara sukarela atau diberhentikan oleh klien. Kemudian penelitian lebih lanjut dan yang menjadi perhatian utama adalah alasan dilakukannya perpindahan auditor secara *voluntary* dan kemana perusahaan atau klien akan melakukan perpindahan auditor. Jadi fokus perhatian peneliti adalah terletak pada klien.

2.1.4 Ukuran KAP

Dalam PMK No. 17/PMK.01/2008 dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Menurut UU No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-undang ini.

KAP adalah sebuah organisasi yang dibuat untuk memberikan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan dan salah satu jasa yang diberikan adalah jasa attestasi. Diantara jasa attestasi yang diberikan oleh KAP adalah melakukan audit umum atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif dan informasi performa keuangan, serta mereview laporan keuangan perusahaan. Hasil yang

diperoleh atas jasa attestasi yang diberikan berupa opini atas laporan keuangan yang meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Opini yang dihasilkan oleh auditor dapat menambah keyakinan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai informasi atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dong Yu (2007) juga menjelaskan bahwa bahwa ukuran KAP yang lebih besar secara sistematis menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa KAP besar atau KAP *Big 4* melakukan proses audit dengan lebih berkualitas dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *Big 4* memiliki banyak klien dan sumber daya yang profesional sehingga lebih independen dan tidak tergantung pada salah satu atau beberapa klien saja. Berbeda dengan KAP kecil yang lebih tergantung dengan kliennya. Hal tersebut dikarenakan pertama, suatu klien dari KAP kecil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan KAP tersebut, kedua, KAP kecil cenderung untuk terlibat hubungan dekat dengan klien sehingga mengganggu independensi KAP tersebut (Mautz dan Sharaf, 1961 dalam Suyono *et al*, 2013).

Klasifikasi KAP di Indonesia jika dilakukan berdasarkan ukuran, dapat dibedakan menjadi dua yaitu KAP *Big 4* dan KAP *Non-Big 4*. Yang termasuk KAP *Big 4* adalah Pricewaterhouse Coopers, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), Ernts and Young, dan Delloite. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four* adalah:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – berafiliasi dengan E &Y

2. KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – berafiliasi dengan KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – berafiliasi dengan PwC

2.1.5 Pergantian Manajemen

Teori yang berkaitan dengan pergantian manajemen adalah teori agensi seperti yang telah dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976). Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori agensi menyatakan hubungan kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jika diimplementasikan pada kondisi perusahaan maka dapat digambarkan bahwa terjadi hubungan kontraktual antara pemegang saham dan manajemen dimana pemegang saham mendelegasikan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan.

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan dapat memicu terjadinya *auditor switching*. Auditor adalah pihak yang independen dan dipercaya sebagai pihak yang profesional dalam menilai kualitas laporan keuangan agar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Jika menurut manajemen auditor sudah tidak berkompeten dalam melaksanakan tugasnya maka manajemen dapat saja melakukan pergantian auditor sesuai dengan tuntutan dan keadaan perusahaan saat ini. Oleh karena itu, adanya pergantian manajemen yang dapat membuat perubahan kebijakan dalam perusahaan dapat pula memicu terjadinya pergantian auditor.

Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Williams (1988) dalam Chadegani (2011) menjelaskan bahwa dengan perubahan manajer dan direksi, manajer baru mungkin lebih memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja dengan auditor tertentu yang lebih disukai atau mereka mencari auditor yang lebih akomodatif terhadap pilihan mereka dan penerapan kebijakan akuntansi (Schwartz & Menon, 1985 dalam Chadegani, 2011).

2.1.6 Masalah Keuangan Perusahaan

Financial distress (masalah keuangan perusahaan) merupakan istilah keuangan perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutangnya kepada kreditur. Jika kesulitan keuangan tidak dapat dikurangi maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan.

Financial distress pada perusahaan dapat mempengaruhi fokus manajemen dalam memperhatikan kegiatan operasi perusahaan karena penyelesaiannya membutuhkan keputusan yang tepat. Jika beban utang yang tinggi merupakan penyebab terjadinya kesulitan keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan restrukturisasi utang. Jika masalah operasional adalah penyebab terjadinya kesulitan keuangan maka perusahaan dapat

melakukan negosiasi pembayaran utang dengan kreditur dan meningkatkan operasi perusahaan agar dapat membayar kewajibannya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan industri (Wruck, 1990 dalam Whitaker, 1999). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis mengenai penyebab utama terjadinya *financial distress* terlebih dahulu sebelum membuat keputusan. Agar keputusan yang diambil oleh perusahaan tepat maka manajemen perlu mengetahui indikator atau sumber informasi yang dapat menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Foster (1986) dalam Sihombing (2012) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

2.1.7 Opini Audit

Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Opini audit dihasilkan melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik 2011, ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum jika memenuhi kondisi berikut :

- a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan dalam laporan keuangan

- b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode keperiode telah cukup dijelaskan
- c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukung telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas
(Unqualified Opinion Report With Explanatory Language)

Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Opini ini diberikan auditor ketika menjumpai kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Lingkup audit dibatasi klien
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor
- c. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten

4. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor tidak dibatasi lingkup auditnya sehingga dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika memperoleh pendapat tidak wajar maka laporan keuangan perusahaan tersebut tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk mengambil keputusan.

5. Pernyataan Tidak Memeberikan Pendapat (*Disclimer Opinion*)

Kondisi yang dapat menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah ketika :

- a. Pembatasan yang luar bisa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien

Auditor tidak memberikan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.8 Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG (2006), Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi agar sesuai dengan pedoman *Good*

Corporate Governance. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Ini berarti bahwa Komisaris Independen adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta perusahaan itu sendiri.

Menurut ketentuan *good corporate governance*, sebuah perusahaan harus memiliki anggota Komisaris Independen agar bisa mengawasi dan bersikap netral dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006). Peraturan mengenai Komisaris Independen sudah tertera dalam Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 120 ayat (1) bahwa dalam Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen dan 1 (satu) orang Komisaris Utusan. Hal ini berarti bahwa keberadaan komisaris Independen tergantung pada Anggaran Dasar Perseroan, apabila Anggaran Dasar menyebutkan bahwa dalam Dewan Komisaris mengharuskan adanya Komisaris Independen maka keberadaan Komisaris Independen tersebut menjadi suatu kewajiban. Kemudian pada Pasal 120 ayat (2) menyatakan bahwa Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak

yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya.

Peraturan mengenai Komisaris Independen tidak hanya tertuang dalam undang-undang tetapi juga terdapat dalam ketentuan Bursa Efek Indonesia dan Bapepam. Peraturan tersebut terutama ditujukan bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Peraturan Bapepam No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa huruf C-1, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (Good Corporate Governance), Perusahaan Tercatat wajib memiliki :

- a. Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris;
- b. Komite Audit;
- c. Sekretaris Perusahaan (Corporate Secretary).

Selanjutnya Persyaratan menjadi Komisaris Independen pada Perusahaan Tercatat di BEI tercantum dalam huruf C-2 sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- b. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;

- c. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- d. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Pengaturan Komisaris Independen dalam Peraturan Bapepam juga dapat terlihat dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep 29/PM/2004 yakni dalam Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yakni dalam bagian 1.b mengenai definisi Komisaris Independen adalah anggota Komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik;
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan Managing Director/Chief Executive Officer (MD) dan financial distress bersama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, fee audit, gearing, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hasil penelitian

menemukan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit qualified.

Pada penelitian Nasser *et al* (2006), menelaah perilaku *audit tenure* dan *switching* di Malaysia untuk periode 1990 – 2000. Akan tetapi pada saat itu, rotasi auditor masih bersikap *voluntary*. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan yang positif antara *auditor switching* dan dua variabel, yaitu ukuran klien dan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) menggunakan variabel *fee audit*, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee audit* dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel *fee audit* juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wilsya (2009) adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor perusahaan manufaktur di Indonesia setelah diberlakukannya peraturan mandatori. Penelitian tersebut menggunakan variabel tipe KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan masalah keuangan perusahaan

sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002 sampai 2006. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wilsya (2009) menunjukkan bahwa hanya variabel tipe KAP dan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh secara positif terhadap pergantian auditor sedangkan ukuran perusahaan dan masalah keuangan perusahaan tidak mempengaruhi pergantian auditor.

Tujuan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004 – 2008. Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, financial distress, pergantian manajemen, opini audit, fee audit, dan *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan fee audit yang mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan oleh Filka Rahmawati (2011) menggunakan populasi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 – 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern*, reputasi auditor, pergantian komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor hanyalah reputasi auditor sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan.

Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) meneliti bagaimana pengaruh pergantian manajemen perusahaan, opini akuntan, *fee* audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, presentase perubahan ROA terhadap *auditor changes*. Penelitian tersebut menggunakan populasi seluruh perusahaan *go publik* yang merupakan emiten di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 2003-2005. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya *fee* audit dan ukuran KAP yang berpengaruh secara positif terhadap *auditor changes*.

Penelitian terdahulu di atas kemudian diringkas dalam Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Hudaib dan Cooke (2005)	Independen: Pergantian manajemen, <i>Financial distress</i> Dependen: <i>Auditor Switching</i>	Regresi Logistik	Pergantian manajemen, Financial distress, dan Opini audit berpengaruh secara positif terhadap pergantian auditor.
2	Nasser <i>et al.</i> (2006)	Independen: Ukuran KAP, Ukuran klien, Pertumbuhan perusahaan, <i>inancial distress, Audit Tenure.</i>	Regresi Logistik	Ukuran klien, <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching.</i>

		Dependen: <i>Auditor Switch</i>		
3	Damayanti dan Sudarma (2007)	Independen: Ukuran KAP, <i>Fee audit</i> , pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan, presentase perubahan ROA. Dependen: Pergantian KAP	Regresi Logistik	<i>Fee</i> dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan dan presentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
4	Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009)	Independen : Tipe KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan <i>financial distress</i> Dependen : Pergantian Auditor (Switch)	Regresi Logistik	Tipe KAP dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Ukuran perusahaan, dan <i>financial distress</i> tidak mempengaruhi <i>auditor switching</i> .
5	Wijayanti (2010)	Independen: Ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini	Regresi Logistik	Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen,

		audit, <i>audit fee</i> . Dependen: <i>Auditor Switching</i>		opini audit, dan <i>audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
6	Filka Rahmawati (2011)	Independen: Reputasi Auditor, Opini <i>Going Concern</i> , Pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional. Dependen: <i>Auditor switching</i>	Regresi Logistik	Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik. Opini <i>Going Concern</i> , Pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional, tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
7	Wahyuningsih, dan Suryanawa (2012)	Independen : Pergantian manajemen perusahaan, opini akuntan, <i>fee</i> audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, presentase perubahan ROA Dependen : <i>Auditor changes</i>	Regresi Logistik	<i>Fee</i> audit dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>auditor changes</i> . Pergantian manajemen perusahaan, opini akuntan, kesulitan keuangan, dan presentase perubahan ROA tidak mempengaruhi <i>auditor changes</i> .

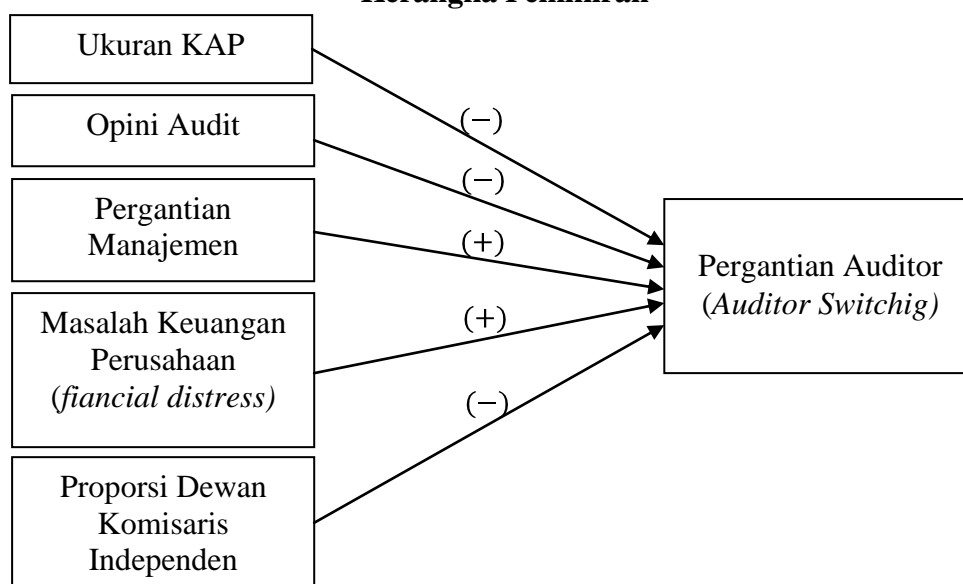
Sumber : *review* dari beberapa artikel

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hudaib dan Coke (2005), Nasser *et al.* (2006), dan sebagai bahan perbandingan yaitu penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009) dengan variabel penelitian yaitu variabel independen tipe KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, perubahan income, dan masalah keuangan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching* (pergantian auditor). Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel baru yaitu proporsi dewan komisaris independen yang dijadikan sebagai variabel independen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh ukuran KAP, pergantian manajemen, masalah keuangan perusahaan (*financial distress*), opini audit, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*

Menurut Sinarwati (2010) pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* memiliki pengaruh negatif. Berdasarkan *agency theory* menurut Sinarwati (2010), salah satu sifat manusia adalah *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini yaitu auditor independen. Auditor yang berkualitas dan sebagai pihak yang independen dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan.

Lebih lanjut, Dong Yu (2007) menjelaskan bahwa kantor akuntan yang lebih besar dapat menghasilkan audit yang berkualitas lebih baik. Ini berarti bahwa KAP besar atau KAP *Big 4* melakukan proses audit dengan lebih berkualitas dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *Big 4* memiliki banyak klien dan sumber daya yang profesional sehingga lebih independen dan tidak tergantung pada salah satu atau beberapa klien saja. Selain itu, KAP *Big 4* juga memiliki reputasi yang lebih baik dimata masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit. Berdasarkan kualitas audit, sumberdaya profesional, dan reputasi yang dimiliki KAP *Big 4* seperti penjelasan sebelumnya, memungkinkan pihak manajemen yang telah memilih KAP

Big 4, tidak melakukan *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap *auditor switching*

Menurut Wahyuningsih dan Sryanawa (2012) opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap dilakukannya *auditor switching*. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggungjawab atas wewenang yang telah diberikan pemegang saham. Pertanggungjawaban manajemen dapat dinyatakan melalui laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor tersebut dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk menghindari atau tidak menyukai opini *qualified*.

Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP.

Sebaliknya jika perusahaan telah memperoleh opini waja tanpa pengecualian, kemungkinan dilakukannya pergantian auditor akan semakin berkurang. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H₂: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*

Menurut Wahyuningsih, dan suryanawa (2012) pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Jika dilihat berdasarkan teori agensi yaitu suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jansen dan Meckling, 1976). Sebagai agen yang berwenang mengambil keputusan maka keberadaan manajemen sangat mempengaruhi berbagai aktifitas perusahaan.

Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Williams (1988) dalam Chadegani (2011) menjelaskan bahwa dengan perubahan manajer dan direksi, manajer baru mungkin lebih memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja dengan auditor tertentu yang lebih disukai atau mereka mencari auditor yang lebih akomodatif terhadap pilihan mereka dan penerapan kebijakan

akuntansi (Schwartz & Menon, 1985 dalam Chadegani, 2011). Sehingga hipotesis ke tiga dinyatakan sebagai berikut :

H₃: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.4 Pengaruh masalah keuangan (*financial distress*) terhadap *auditor switching*

Menurut Hudaib dan Cooke (2005), klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat. Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) juga menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Financial distress atau kondisi keuangan perusahaan yang sedang bermasalah dapat memicu terjadinya pergantian auditor. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar fee audit yang tinggi. Selain itu, pergantian auditor juga dapat memicu terjadinya peningkatan evaluasi secara lebih subjektif dan kehati-haian auditor. Oleh karena itu *financial distress* dapat mempengaruhi terjadinya pergantian auditor. Hipotesis berikutnya dinyatakan sebagai berikut:

H₄: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.5 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *auditor switching*

Tugas dan tanggungjawab dewan komisaris sebagaimana dijelaskan dalam KNKG (2006) adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi agar sesuai dengan pedoman *Good Corporate Governance*. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris tersebut dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan oleh direksi (agen) dan mengurangi biaya keagenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Lu (2007) menunjukkan bahwa komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktik *earning management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap meningkatnya pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen akan mencerminkan mekanisme *Corporate Governance* yang semakin tinggi sehingga kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh direksi ataupun pengambilan keuntungan besar yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali semakin kecil, serta kemungkinan untuk memilih auditor berkualitas pun akan semakin besar karena pengungkapan yang kurang transparan (*opaqueness gains*) cenderung untuk tidak diterapkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra, Puspa, dan Herawati (2012) juga membuktikan hal yang sama bahwa proporsi dewan

komisaris independen berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas. Setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka kecenderungan perusahaan memilih auditor eksternal berkualitas akan meningkat. Pemilihan auditor berkualitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* karena independensi dan kemampuan auditor yang telah teruji. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ke lima dinyatakan sebagai berikut:

H₅: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005: 32). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Uma Sekaran, 2006: 116). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif atau negatif (Uma Sekaran, 2006: 117).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pergantian Auditor (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran KAP (X_1), Opini auditor (X_2), Pergantian Manajemen (X_3), Masalah Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*) (X_4), dan Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_5)

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari setiap variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun variabel independen akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.2.1 Variabel Dependen

Pergantian auditor dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ada tidaknya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan (*auditee*) (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Untuk mengukur variabel dependen tersebut dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka satu (1) dan diberi angka nol (0) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Prastiwi dan Wilsya, 2009).

3.1.2.2 Variabel Independen

a) Ukuran KAP (X_1)

Ukuran KAP didefinisikan sebagai besar kecilnya KAP yang mengaudit perusahaan (Prastiwi dan Wilsya, 2009). KAP yang berukuran besar adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4*, sedangkan KAP yang berukuran kecil adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4*. Variabel yang digunakan untuk mengukur Ukuran KAP adalah variabel *dummy*, dimana angka satu (1) mewakili KAP yang bekerjasama dengan KAP *Big 4* dan angka nol (0) mewakili KAP yang tidak bekerjasama dengan *Big 4* (Prastiwi dan Wilsya, 2009).

b) Opini Audit (X_2)

Opini audit merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksaan mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Wijayanti, 2010). Opini

audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka satu (1) mewakili perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang disajikan sedangkan angka nol (0) mewakili perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian.

c) Pergantian Manajemen (X_3)

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dilambangkan dengan angka satu (1) sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen dilambangkan dengan angka nol (0). Dalam penelitian ini pergantian manajemen diproksikan dengan pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama (CEO) merupakan pucuk pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012).

d) Masalah Keuangan Perusahaan (X_4)

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Haifah (2013), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Dalam penelitian ini, Masalah Keuangan (*Financial Distress*)

diukur atau diprosikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010). Keadaan keuangan perusahaan akan aman jika memiliki nilai DER sebesar 100%. Apabila nilai DER perusahaan berada di atas 100% maka hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan sedang memburuk (Sinarwati, 2010). Perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Liability : Total Kewajiban

Total Equity : Total Ekuitas

e) Proporsi Dewan Komisaris Independen (X₅)

Komsaris Independen adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari total jumlah dewan komisaris yang ada atau paling sedikit 1 orang.

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini disebutkan sebagai variabel IDK. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008 – 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode 2008 – 2012 karena data di antara tahun tersebut merupakan data terbaru yang tersedia selama penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan kelompok industri manufaktur untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek industri (*industrial effect*). Selain itu, industri manufaktur memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan industri atau sektor lainnya.

Dasar penentuan sampel ini adalah sampel yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan selama tahun 2008 – 2012.

- 2) Sampel yang menyajikan informasi lengkap berupa informasi nama KAP, nama CEO, opini audit yang diberikan pada periode t-1, jumlah kewajiban dan ekuitas perusahaan serta jumlah anggota dewan komisaris yang independen.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Hanifah, 2013).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2008 sampai 2012 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

Penggunaan data sekunder didasarkan pada alasan: (1) Lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan data primer, (2) Biayanya lebih murah, (3) Banyak penelitian menggunakan data sejenis, dan (4) Lebih dapat dipercaya keabsahannya, karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik (Prastiwi dan Wilsya; 2009).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara teknik pengumpulan dokumenter, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis Data

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah suatu pengukuran yang digunakan dalam suatu penelitian yang dapat dihitung dengan jumlah satuan tertentu atau dinyatakan dalam angka-angka. Analisis ini meliputi pengolahan data, pengorganisasian data, dan penemuan hasil.

Pengujian terhadap hipotesis satu sampai lima dalam penelitian ini dilakukan secara multivariate dengan menggunakan *logistic regression*, karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah skala ordinal dan memungkinkan variabel dependennya untuk memiliki lebih dari dua kemungkinan. Dalam analisis dengan *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya karena variabel independennya merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non-metric*) (Ghozali, 2011).

Logistic regression tidak memiliki asumsi normalitasas variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap

kelompok. *Logistic regression* juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*. Artinya, variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Oleh karena itu, tahapan analisis hanya akan terdiri dari penjelasan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Gambaran dan deskripsi variabel dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistika yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan (Agusyana, 2011: 53). Data yang dikumpulkan tersebut perlu disajikan sedemikina rupa agar mudah dimengerti dan informatif bagi pihak lain. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa *auditor switching*, serta variabel independen berupa ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan proporsi dewan komisaris independen. Analisis tersebut disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

3.5.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*.

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antarvariabel independen saling berkorelasi. Dalam Ghozali (2011) multikolonieritas dapat dilihat dari :

- Nilai *tolerance* dan lawannya
- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen yang lainnya. Dalam pengertian sederhana

setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.4 Matriks Klarifikasi

Tabel klasifikasi 2 x 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

3.5.5 Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, independensi komite audit, dan spesialisasi auditor terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{SWITCH}_t = a + b_1\text{KAP} + b_2\text{OPINI} + b_3\text{CEO} + b_4\text{FD} + b_5\text{IDK} + e$$

Keterangan:

$\text{SWITCH}_t = \text{Auditor switching}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1\text{-}b_6 = \text{Koefisien regresi}$

$\text{KAP} = \text{Ukuran KAP}$

$\text{OPINI} = \text{Opini audit}$

$\text{CEO} = \text{Pergantian Manajemen}$

$\text{FD} = \text{Financial distress}$

$\text{IDK} = \text{Proporsi dewan komisaris independen}$

$e = R$

3.5.6 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.

2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.6.1 Koefisien Determinasi (*Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk dapat mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.

3.5.6.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.6.3 Uji Koefisien secara Parsial

Uji koefisien secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan *chi square*. Uji koefisien secara parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka suatu variabel independen bukan merupakan penjelas bagi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.